

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara institusional, lembaga pendidikan, berfungsi utama untuk melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengoperasian atau pengalihan) nilai kebudayaan Islam serta kebudayaan pada umumnya dari generasi ke generasi, di mana didalamnya terdapat unsur-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban yang selektif diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam di dunia ini.¹

Kematangan sikap beragama seorang anak ditentukan oleh kematangan rohaninya. Faktor-faktor yang turut mempengaruhi kematangan rohani tersebut menurut Singgih D. Gunarsa dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: faktor yang terdapat pada diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan.

Adapun faktor intern anak itu yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah: konstitusi tubuh, struktur dan keadaan fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental dan bakat khusus (intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus), emosionalitas. Semua faktor intern ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang. Selanjutnya yang

¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 1996), h.35-36.

termasuk pengaruh faktor lingkungan adalah: keluarga, sekolah, dan kebudayaan setempat.²

Sekolah sebagai lembaga moral bertugas mengembangkan nilai-nilai moral sesuai watak dan ciri khas bangsa, yaitu menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Semua itu dibenarkan oleh kesimpulan Azwar dala Zaim Elmubarok, bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri seorang individu.³ Artinya sekolah dapat mencetak orang baik dan bermoral.⁴

Dengan demikian, menurut Muhaimin, tata nilai religius yang dilembagakan di sekolah mampu membentuk sikap dan perilaku warga sekolah yang religius, sebaliknya nilai-nilai moral-religius yang diaktualisasikan oleh individu-individu warga sekolah mampu memproduksi sekolah yang religius yang berlangsung dalam proses dialektika secara simultan antara tahap pemahaman, pengendapan, dan pemribadian nilai-nilai tersebut.

Ketiga proses tersebut dalam kehidupan sosial di sekolah berjalan terus-menerus. Karena itu diperlukan rekayasa atau intervensi dari para pendidik untuk menciptakan lahan-lahan pergumulan dialektika, yang dilakukan dalam penataan

² <http://www.psychologymania.com/2011/08/kematangan-beragama.html> diunduh 01 September 2012.

³ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.48.

⁴ Abdul Latief, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2009), h.1.

situasi dan keterpaduannya dalam belajar memiliki, menginternalisasi, mempribadikan dan mengembangkan tata nilai religius sebagai dasar perilaku dasar warga sekolah.⁵

Di samping itu, berdasar PP Nomor 19 Tahun 2005, juga Permendiknas Nomor 22-23 Tahun 2006 dan Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, maka sekolah/madrasah dituntut untuk mengembangkan sendiri kurikulumnya dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi wilayah setempat. Oleh karena itu, maka kurikulumnya diberi nama dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), semata-mata memberi porsi yang lebih banyak kepada satuan pendidikan terkait untuk mengembangkan standar kurikulum dari rambu-rambu yang sudah diberikan oleh pemerintah.

Tak terkecuali pengembangan bahan ajar, setiap satuan pendidikan berusaha mengembangkan sesuai berdasar standar yang ada, dengan memasukkan beberapa materi pengayaan, muatan lokal yang sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan terkait. Terutama lembaga pendidikan swasta, pengembangan tersebut memberikan perbedaan yang signifikan dengan lembaga-lembaga lain dalam pengembangan materi dan tujuan sekolahnya.

Bahan ajar—atau lebih spesifik lagi buku ajar, merupakan media pembelajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Merangkai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h.104.

dikonsumsi oleh peserta didik. Buku ajar merupakan materi ajar yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Buku ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang terjadi di masa depan.

Oleh karenanya, buku ajar menurut Suharsimi Arikunto merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Karena buku ajar itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik, maka guru khususnya atau pengembang kurikulum pada umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan atau topik yang tertera sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa depan dan selaras dengan minatnya.⁶

Lebih dari itu semua, perumusan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dimaksudkan agar pemahaman nilai-nilai keislaman yang diajarkan mampu di dimanifestasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam rangka mewujudkan kehidupan bersama dengan damai bahagia dan sejahtera. Dalam ajaran Islam, seseorang tidak dikatakan beriman jika ia tidak mampu mengamalkan (mengaplikasikan) nilai-nilai imannya dalam tindakan amaliyah yang nyata.⁷

Dalam hal ini, Rosululullah saw bersabda:

⁶ Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.14.

⁷ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h.43-44.

وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ
الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

“Demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman” sahabat bertanya: *“siapa ya Rosul?”* jawab beliau: *“Yaitu orang yang tetangganya tidak aman dari gangguan lisan dan tangannya”*.⁸

Dalam kehidupan tak jarang dijumpai mereka yang taat beragama itu dilatar belakangi oleh berbagai pengalaman agama serta tipe kepribadian masing-masing. Kondisi seperti ini menurut temuan psikologi agama mempengaruhi sikap keagamaan seseorang. Dengan demikian pengaruh tersebut secara umum memberi ciri-ciri tersendiri dalam sikap keberagamaan masing-masing.

Penyusunan bahan ajar—sebagai instrumen penanaman nilai-nilai beragama—yang kurang tepat, tidak hanya berpengaruh terhadap pemahaman Pendidikan Agama Islam peserta didik yang kurang optimal. Alih-alih mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan praktis, tidak jarang sikap keagamaan peserta didik tidak sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Tentu saja, perlu adanya analisis mendalam terhadap kecukupan dan relevansinya terhadap sikap beragama peserta didik.

Hal tersebut menjadi penting, karena sekali lagi pengembangan bahan ajar murni otonomi setiap satuan pendidikan. Akhirnya, perbedaan konten bahan ajar

⁸ Al Imam Abi Zakariya Yahya Bin Syaraf Al Nawawi, *Riyadh Al Shalihin*, (Jeddah: Dar Al Qublah li al Islamiyah, 1990), h.152.

yang mengarah pada nilai subjektifitas sikap beragama antar warga lembaga pendidikan sulit dielakkan.

Semua itu bermula semenjak tahun 1998, terjadinya perubahan kebijakan pemerintah dalam bidang buku sekolah. Kalau sebelumnya buku teks pelajaran disusun, diterbitkan, dan disalurkan oleh pemerintah sampai ke sekolah, semenjak tahun 1998 buku yang dipakai sebagai buku teks pelajaran dipilih dari terbitan swasta. Kebijakan yang pada mulanya diberlakukan untuk buku pelajaran SMP/MTs ternyata menarik minat penulis dan penerbit. Kemudian kebijakan tersebut diberlakukan untuk SD/MI, SMA/MA, dan SMK/MAK. Akan tetapi, penilaian yang dilakukan oleh Kementrian Pendidikan Nasional, yang sejak tahun 2005 dilakukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), tidak pernah menghasilkan buku terbitan swasta yang terpilih tanpa perbaikan atau penyempurnaan. Kelemahan buku yang diajukan untuk dinilai, ditemukan pada aspek isi, metode penyajian, bahasa, dan juga dalam ilustrasi.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis dalam hal ini akan membahas skripsi dengan judul **“Studi Komparatif Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Relevansinya Terhadap Sikap Beragama Siswa Di SMA Wachid Hasyim 1 Dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya”**. Dengan harapan, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan bahan ajar oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan, dan secara umum dapat dijadikan bahan refleksi lembaga-lembaga pendidikan lain terkait relevansi bahan ajar PAI dengan sikap keberagamaan peserta didik.

Sesuai dengan kepentingan dalam penelitian ini, adanya analisis bahan ajar pada sekolah SMA Swasta dan berusaha menampilkan hasil yang se-objektif mungkin, maka dipilihlah dua lembaga pendidikan SMA Swasta yang berpengalaman dan direpresentasikan oleh lembaga pendidikan di bawah naungan organisasi Jamiyah Nahdhatul Ulama' dan Muhammadiyah. Tidak dipilihnya lembaga pendidikan selain kedua lembaga tersebut, bukan semata-mata karena berusaha mengabaikan, melainkan lebih karena keterbatasan penulis. Sehingga penulis berharap bahwa pemilihan kedua lembaga tersebut cukup representatif untuk mengetahui relevansi bahan ajar sekolah swasta dengan sikap keberagaman siswa.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik bahan ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Wachid Hasyim 1 dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya?
2. Bagaimanakah relevansi bahan ajar terhadap sikap beragama siswa di SMA Wachid Hasyim 1 dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya?
3. Adakah Perbedaan bahan ajar SMA Wachid Hasyim 1 Dengan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan relevansinya terhadap sikap beragama siswa?

C. Tujuan Penelitian

Studi penelitian ini, dengan memandang beberapa rumusan masalah yang diajukan, bertujuan untuk mengetahui beberapa hal, diantaranya:

1. Mengetahui karakteristik bahan ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Wachid Hasyim 1 dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya
2. Mengetahui relevansi bahan ajar terhadap sikap beragama siswa di SMA Wachid Hasyim 1 dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya
3. Mengetahui perbedaan bahan ajar SMA Wachid Hasyim 1 Dengan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan relevansinya terhadap sikap beragama siswa

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang diharapkan dari manfaat penelitian ini, di antaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi pengembang bahan ajar SMA Wachid Hasyim 1 dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya mengenai relevansi dan pengaruh bahan ajar yang diberikan terhadap sikap beragama peserta didiknya.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Bagi Peneliti

Studi penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi penulis khususnya, sebagai buah eksplorasi intelektual, dan menjadi pengalaman praktis dalam penelitian secara mendalam terhadap suatu topik permasalahan.

b. Praktisi Pendidikan Sekolah

Studi penelitian ini, diharapkan menjadi sumbangan bahan bacaan dan referensi alternatif, terutama bagi praktisi pendidikan sekolah yang ingin mendalami pengembangan kurikulum, khususnya sebagai bahan ajar semata-mata untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah terkait dan juga dapat menjadi pertimbangan terhadap pengembangan kebijakan-kebijakan sekolah.

c. Lembaga Pengembang Bahan Ajar

Studi penelitian ini, diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi siapapun yang mempunyai kuasa, otoritas dalam membuat kebijakan pendidikan sehingga setiap keputusan memiliki relevansi dan cakupan yang sesuai.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan perbandingan atau tambahan wacana dalam bidang pendidikan agama Islam bagi kalangan akademisi, terutama untuk mendukung gerakan peningkatan mutu pendidikan agama Islam.

E. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, gejala dari suatu objek penelitian masih bersifat holistik, variabel penelitian pasti akan terikat dengan situasi sosial yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁹

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian ini akan ada pembatasan masalah yang didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feasibility masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu.

Dalam variabel bahan ajar, mengingat bentuknya yang beragam, pada penelitian ini akan dibatasi pada jenis bahan ajar buku pelajaran yang diberikan secara resmi oleh lembaga pendidikan terkait. Bagi lembaga pendidikan Wachid Hasyim 1 Surabaya, penelitian ini akan difokuskan pada buku PAI sesuai dengan klasifikasinya (Al-Qur'an-Hadith, Akidah Akhlak, Fiqh, dan SKI). Sedangkan pada lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, studinya difokuskan pada buku Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang dirumuskan oleh Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah dan dikembangkan menjadi buku ajar oleh Majelis Dikdasmen PWM Jatim.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan konten buku ajar PAI yang beragam cakupannya, penelitian ini difokuskan pada aspek Akidah-Akhlak dari

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.207.

Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, dan juga dari buku ajar Al-Islam dan Kemuhammadiyah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Kemudian, pada dimensi objek penelitian siswa SMA Wachid Hasyim 1 Dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, itupun ditentukan pada siswa kelas XI. Semua itu dilakukan dengan pertimbangan agar penelitian ini bisa lebih fokus dan spesifik, sehingga kedalaman akurasinya lebih baik.

F. Definisi Operasional

Dalam studi mengenai “*Analisis Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam; Studi Komparatif Sikap Beragama Siswa Di SMA Wachid Hasyim 1 Dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya*”, setidaknya terdapat empat istilah konseptual yang perlu dijelaskan lebih jauh supaya tidak menyimpang dari alur dan substansinya, juga mempermudah dalam penyusunan penelitian ini: yaitu, “Bahan Ajar”, “Sikap Beragama”, “SMA Wachid Hasyim 1”, dan “SMA Muhammadiyah 2”.

1. Bahan Ajar

Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan. Teaching (melaksanakan pembelajaran) diartikan sebagai proses menciptakan dan mempertahankan suatu lingkungan belajar yang efektif. Sedangkan material merupakan bahan/alat atau sumber yang yang dapat dipakai dalam teaching. Rangkuman dari hal di atas oleh Dikdasmenum dikemukakan: bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*)

yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰

Sementara itu, Ali Mudlofir mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar berisi materi pembelajaran (*instruksional materials*) yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.¹¹

Ditinjau dari pihak guru, bahan ajar itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat penulis katakan bahwa bahan ajar merupakan susunan sistematis dari berbagai bentuk bahan pembelajaran (baik tertulis seperti buku pelajaran, modul, handout, LKS atau yang tidak tertulis seperti maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif) yang

¹⁰ Diknas, *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan bahan Ajar*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmenum, 2004).

¹¹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, h.128.

¹² *Ibid.*, h.129.

di pakai atau digunakan sebagai pedoman atau panduan baik oleh pendidik atau instruktur dalam rangka proses pembelajaran serta memberikan materi kepada peserta didik.

Namun, untuk kepentingan penelitian ini, akan difokuskan pada jenis bahan ajar tertulis, yaitu buku ajar.

2. Sikap Beragama

Sikap merupakan kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi. W.J Thomas membatasi sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial, dan sikap selalu diarahkan terhadap suatu hal atau objek tertentu. Dimana sikap itu sendiri memiliki 3 aspek penting yaitu:¹³

- a. Aspek kognitif: yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti berwujud pengolaan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- b. Aspek afektif: berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati dan sebagainya yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu.
- c. Konatif: berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek.

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h.149.

Tiga aspek di atas merupakan aspek penting yang saling berhubungan, sikap yang menjadi motif untuk menimbulkan suatu perilaku tertentu. Kemudian motif dari sikap individu saat diasosiasikan dengan objek keagamaan atau kelompok beragama, menjadi sebuah dimensi sikap yang mendasari perilaku beragama seseorang.

Kematangan kepribadian yang dilandasi oleh kehidupan beragama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat; terbuka terhadap fakta empiris, realitas filosofis dan realitas rohaniyah; serta mempunyai arah yang jelas dalam cakrawala hidup.¹⁴

3. SMA Wachid Hasyim 1

Taman Pendidikan Wachid Hasyim adalah Perguruan Islam yang bernaung dibawah Jamiyah Nahdhatul Ulama' yang bersifat terbuka, tidak hanya untuk putra-putri warga Nahdhatul Ulama' saja, melainkan untuk putra-putri bangsa Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Taman Pendidikan Wachid Hasyim 1 didirikan pada tanggal 31 Januari 1967, dan beralamat di Jl. Sidotopo Wetan Baru No.37.

Visi yang ditetapkan oleh SMA Wachid Hasyim 1 ialah agar lembaga pendidikan ini berfungsi sebagai penerus Risalah Nabi Muhammad SAW dalam berda'wah menanamkan dan menegakkan aqidah dan syari'ah serta

¹⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama; Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h.39.

mencetak insani muslim *kaaffah*, berakhlaqul karimah, *rahmatan lil'alam* dan terjalinnya *hablum min-Allah* dengan *hablum minannas* yang seimbang dan harmonis.

4. SMA Muhammadiyah 2

Lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya didirikan pada tanggal 1 Januari 1975 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ngagel Surabaya pada awalnya bertempat disebuah perkampungan, di Jl Pucang Taman 1/2 Surabaya. SMA Muhammadiyah 2 Surabaya adalah sebuah lembaga pendidikan yang diakui sebagai milik Persyarikatan Muhammadiyah dengan nomer akte pendirian Pusat: No 1206/I-II/JTM-75/1980, Wilayah: No 096/Sby/1980, Daerah: No 02-III/NGL-75/1980, pertanggal 20 Juli 1980 M atau bertepatan dengan tgl 5 Rajab 13400 H dengan tertanda tangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan adalah H.S. Prodjokusumo (Ketua) dan Drs.Haiban HS (Sekretaris).

Untuk selanjutnya lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya ini juga telah terdaftar pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur bidang Pendidikan Menengah Umum dengan tanda bukti terdaftar No. 096/PA/PMU/7510/76. Visi yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya ialah untuk mewujudkan sekolah yang Islami, modern, dan berprestasi.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam suatu kegiatan atau laporan penelitian dimaksudkan sebagai telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian. Istilah tinjauan pustaka biasanya dipakai pada karya ilmiah yang melibatkan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tinjauan pustaka dapat berfungsi sebagai pendukung, penguat, maupun pembenaran terhadap data yang ditemukan. Sejumlah teori yang dipaparkan juga bermanfaat sebagai alat pengurai untuk membedah setiap persoalan yang pada gilirannya ditemukan solusinya.¹⁵

Penelitian terdahulu mengenai analisis bahan ajar yang pernah dilakukan sebelumnya, antara lain:

1. Kajian mengenai “*Analisis Buku Teks Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IV SDN Sumbermulyo 1 Jogoroto Jombang*” oleh Hiba Siasati pada tahun 2005, dengan hasil simpulannya sebagai berikut:

Peneliti membandingkan dua buku teks PAI kelas IV sekolah dasar, yaitu buku terbitan Erlangga dan buku teks terbitan Samma. Fokus penelitian tersebut menganalisis kesesuaian antara isi (struktur bidang studi dan konsep), kondisi rangkuman, kondisi soal atau latihan, kondisi gambar, dan kondisi sampul.

¹⁵ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h.18.

Hasil penelitian tersebut, menganggap bahwa buku teks terbita Erlangga lebih memadai dari pada buku teks terbitan Semma.

2. Kajian mengenai “*Pemanfaatan Bahan Ajar Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 3 Malang*” oleh Lailatul Faizah pada tahun 2006, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan bahan ajar Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang digunakan di SMP Negeri 3 Malang diwajibkan atas tiap-tiap siswa. Bahan ajar Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang digunakan di SMP Negeri 3 Malang berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan oleh musyawarah guru mata pelajaran PAI SMP Kota Malang. Bahan ajar Lembar Kegiatan Siswa (LKS) tersebut bermanfaat membantu guru dalam pembelajaran sehari-hari untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
- b. Pemanfaatan bahan ajar Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dirasa efektif dalam pembelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 3 Malang karena telah memenuhi ciri-ciri efektifitas pembelajaran, antara lain:
 - 1) Penguasaan siswa terhadap bahan-bahan ajar yang mereka pelajari harus sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didik bukan memberikan bahan ajar yang sukar diterima dan dicerna oleh mereka. Dengan memanfaatkan bahan ajar Lembar Kegiatan Siswa (LKS) siswa lebih mudah dalam menguasai materi.

- 2) Siswa menjadi senang dengan situasi proses mereka belajar, guru dapat menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar.
 - 3) Siswa menjadi senang dengan sekolah. Dengan nilai yang baik menumbuhkan kecintaan siswa terhadap sekolah.
 - 4) Mengajar itu menghasilkan semua yang diinginkan untuk dicapai, memanfaatkan bahan ajar LKS dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.
3. Kajian mengenai “*Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Malang*” oleh M Agung S NN pada tahun 2012 dengan hasil penelitian sebagai berikut:
- a. Kajian terhadap kesesuaian isi dari bahan ajar yang dengan SK dan KD kurikulum KTSP tahun 2006, masih dianggap kurang sesuai karena buku ajar yang digunakan oleh SMA Negeri 8 Malang masih terdapat beberapa kekurangan, antara lain:
 - 1) Aspek akidah yang membahas mengenai *asma’ al Husna* perlu mempertegas mana *asma’ al Husna* yang perlu diberikan pada tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA sesuai dengan tingkat perkembangan moral dan religius siswa.
 - 2) Aspek akhlak perlunya mengubah rumusan KD yang masih menggunakan kata “menyebutkan”, agar guru tidak kesulitan mengembangkan indikator-indikatornya.

- b. Kajian terhadap pembuatan soal-soal evaluasi buku ajar yang dijadikan objek penelitian dengan materi pokok bahasan atau sub-pokok bahasan telah sesuai dengan pembuatan soal-soalnya buku ajar PAI terbitan Tim MGMP PAI Malang.
- c. Deskripsi teknis penulisan buku ajar telah sesuai dengan pokok bahasan atau sub-pokok bahasan, karena dari empat kriteria yang telah ditentukan (karakteristik huruf, warna, gambar dan ukuran sampul) buku ajar PAI terbitan Tim MGMP PAI Malang telah memenuhi semua kriteria tersebut.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang disebut di atas, hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu membahas mengenai bahan ajar khususnya buku pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat SMA/MA. Namun, terdapat beberapa perbedaan signifikan sehingga menjadi alasan pengambilan judul penelitian ini, antara lain:

1. Perbedaan buku ajar

Dari ketiga penelitian di atas, objek penelitian buku ajar pada sekolah SD, dan SMP tentunya karena perbedaan tingkat sekolah yang pastinya berbeda dengan objek penelitian penulis. Sedangkan penelitian ketiga, yaitu buku ajar SMA Negeri 8 Malang masih ada perbedaan, karena buku tersebut meskipun memakai standar KTSP, namun diterbitkan oleh Tim MGMP Malang, sedangkan objek penelitian buku penulis ada dalam wilayah Surabaya, ditambah lagi lembaga sekolah yang akan penulis teliti termasuk lembaga pendidikan swasta yang berada

dalam naungan organisasi keislaman (Nahdhatul Ulama' dan Muhammadiyah), tentunya kedua lembaga tersebut mempunyai tim penyusun tersendiri dengan pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan visi dan orientasi organisasi masing-masing (berbeda dengan sekolah SMA pada umumnya).

2. Perbedaan jenis dan fokus penelitian

Ketiga penelitian terdahulu, jenis penelitiannya sebatas pada analisis diskriptif mengenai relevansi buku ajar dengan prinsip pengembangannya, atau malah hanya membandingkan konten terbitan satu buku ajar dengan terbitan yang lain. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada masalah buku ajar merupakan 1 variabel yang kemudian dilakukan penelitian lanjutan terhadap relevansinya dengan implementasi sikap keberagaman siswa. Ditambah lagi, penulis juga melakukan uji komparasi antara buku ajar satu lembaga pendidikan (SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya) dengan lembaga pendidikan lainnya (SMA Muhammadiyah 2 Surabaya).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca memperoleh gambaran tentang Skripsi ini, maka penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, berisi delapan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, fokus penelitian,

definisi operasional, tinjauan pustaka, serta yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang tiga kajian teoritis. Yang pertama terkait teori pengembangan buku ajar PAI yang mencakup pengertian buku ajar, analisis prinsip dalam menulis buku ajar, dan bagaimanakah buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) itu. Yang kedua adalah kajian teoritis terkait sikap beragama yang memuat pengertian sikap beragama, struktur terbentuknya sikap beragama, kriteria orang yang matang beragama, dan problem dalam sikap beragama. Dan ketiga membahas hubungan buku ajar PAI dengan sikap beragama siswa.

Bab ketiga memuat metode penelitian, yang di dalamnya membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat memuat tentang paparan data dan temuan penelitian yang berisi data-data yang diperoleh atau hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Wachid Hasyim 1 dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

Bab kelima memuat tentang perbandingan buku ajar SMA Wachid Hasyim 1 dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dengan relevansinya terhadap sikap beragama siswa.

Bab keenam memuat tentang penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.